

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Pada usia 0-24 bulan anak membutuhkan asupan makanan yang tepat untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan. Kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi mengakibatkan bayi dan anak mengalami malnutrisi, gizi buruk, stunting, wasting, kecerdasan otak tidak maksimal, penurunan daya tahan tubuh dan masalah pertumbuhan serta perkembangan yang terhambat, bahkan kematian (WHO, 2017). Pada usia 6-24 bulan fungsi otak berkembang secara maksimal, jika orang tua tidak memperhatikan status gizi anaknya dengan baik, dikhawatirkan dapat menyebabkan kerusakan yang bersifat permanen dan berdampak pada perkembangan otak (Maryam, 2016).

ASI mempunyai peran yang besar dalam memaksimalkan proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikologisnya. Jika seorang balita mendapatkan ASI kurang dari 6 bulan, maka dapat meningkatkan risiko kekurangan gizi dan infeksi pada balita. Pemberian ASI secara eksklusif dapat mengurangi persentase kematian pada balita di Indonesia yang disebabkan oleh dua faktor tersebut (Dahliansyah, 2018). ASI dapat meningkatkan pertumbuhan

bayi, karena mengandung nutrisi yang dapat mengurangi kejadian serta keparahan infeksi, dan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan (Lamberti, 2011).

Selain dapat memaksimalkan proses pertumbuhan bayi, ASI dapat mencegah obesitas pada anak (Horta, 2013). ASI mengandung laktosa, lemak, protein, mineral dan vitamin. ASI mengandung semua nutrien untuk membangun dan penyediaan energi dalam susunan yang diperlukan. ASI tidak memberatkan fungsi traktus digestivus dan ginjal serta menghasilkan pertumbuhan fisik yang optimum. ASI mengandung laktosa, adapun manfaat dari laktosa yaitu meningkatkan penyerapan kalsium dalam tubuh sehingga zat ini membantu penyerapan kalsium dimasa pertumbuhan bayi (Adriani, 2014). Pada pemberian ASI eksklusif, bayi disusui tanpa dijadwalkan (*on demand*) akan menentukan sendiri kebutuhan gizinya sehingga jumlah kalori yang masuk sesuai dengan kebutuhannya (Hamzah, 2018).

Bayi dengan keadaan gizi baik berkaitan erat dengan perilaku pemberian ASI hal ini dikarenakan ASI merupakan makanan yang higienis, murah, mudah diberikan, dan sudah tersedia bagi bayi. Komposisinya yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan bayi menjadikan ASI sebagai asupan gizi yang optimal bagi bayi. Kandungan gizi pada ASI juga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi sehingga bayi yang mendapat ASI secara eksklusif cenderung

memiliki berat badan dan tinggi badan dengan kategori normal (Nasa, 2020). Adapun kebutuhan gizi bayi yang berusia 0 sampai 5 bulan yaitu energi sebesar 550 kkal, protein 9gram, 31gram lemak, dan 59gram karbohidrat. Kebutuhan gizi harian pada bayi usia 6 sampai 11 bulan yaitu energi sebesar 800 kkal, 15gram protein, 35gram lemak dan 105gram karbohidrat (AKG, 2019).

ASI mengandung sumber gizi yang sangat penting dan sesuai dengan kebutuhan bayi dan juga memiliki komposisi yang seimbang dan sempurna bagi pertumbuhan bayi sampai usia 6 bulan. Disamping itu, ASI juga mengandung *growth factors* yang penting bagi pertumbuhan bayi. Adapun fungsi dari *Grow Factor* diantaranya berguna untuk mukosa usus sehingga ASI akan melindungi bayi terhadap infeksi dan merangsang pertumbuhan. Bayi yang diberikan ASI eksklusif, kebutuhan gizinya akan tercukupi sehingga daya tahan tubuh bayi akan meningkat dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhannya (Muthoharoh, 2021).

Bayi yang diberikan ASI selama 6 bulan memiliki resiko infeksi lebih rendah (Ladomenou, 2010). ASI mengandung imonoglobulin (Ig A, Ig M, Ig D, Ig E), leukosit (pada kolostrum), dan antibakteri yang akan melindungi bayi dari penyakit (Susilowati, 2015). ASI berhubungan dengan perlindungan terhadap penyakit akut karena mengandung IgA sekretorik, agen antibakteri dan antivirus seperti lisozim, laktoferin, dan asam lemak tertentu; oligosakarida; dan

leukosit yang bersifat sebagai analog dari reseptor epitel mikrob dan dapat menjadi umpan bagi patogen (Frank, 2019).

Menurut AsDI, IDAI, PERSAGI (2016), ASI mengandung beberapa komposisi zat yang penting untuk proses pertumbuhan dan perkembangan bayi, kolostrum mengandung zat kekebalan yang dapat mencegah penyakit infeksi dan vitamin A membantu dalam proses tumbuh kembang bayi. Protein yang terdapat di ASI berfungsi dalam melindungi bayi dari penyakit infeksi. ASI juga mengandung lemak esensial yaitu asam *linoleat* berfungsi dalam menghambat pertumbuhan bakteri dan membantu proses penyerapan zat gizi lainnya. Mineral yang terdapat dalam ASI salah satunya yaitu zat besi dapat mencegah bayi mengalami anemia, kandungan seng pada ASI membantu proses tumbuh kembang dan meningkatkan kekebalan tubuh. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Atiqa (2016), manfaat yang terkandung dalam pemberian ASI Eksklusif, dapat meningkatkan imun, menurunkan risiko alergi, memaksimalkan perkembangan kerja otak, dan mempererat kedekatan antara Ibu dan bayi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh WHO pada tahun 2000-2005 menyatakan bahwa <15% ibu balita memberikan ASI eksklusif kurang dari 4 bulan dan persentase mengenai kejadian malnutrisi yang terjadi di dunia sebanyak 58% (ICPH, 2018).

Berdasarkan data SSGI 2021, prevalensi kejadian stunting di Indonesia mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2020

sebesar 26,9% dan di tahun 2021 sebesar 24,4%, akan tetapi berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo (2021), Pada tahun 2021 terdapat peningkatan prevalensi balita pendek sebanyak 3,9% jika dibandingkan dengan tahun 2020.

Berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan Indonesia (2021), cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2020 yaitu 66,1%, akan tetapi terdapat penurunan persentase pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebesar 52,5% (Kemenkes, 2022), hasil dari cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2020 maupun 2021 sudah termasuk kategori baik dengan target minimal yang ditetapkan Kemenkes yaitu sebesar 40%.

Pada tahun 2021, cakupan pemberian ASI eksklusif berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo sebanyak 78,9% akan tetapi cakupan pemberian ASI eksklusif pada Desa Trangsan yaitu 23,44%. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di Desa Trangsan dapat disebabkan karena kurangnya dukungan dan sarana dari petugas kesehatan setempat, kurangnya dukungan keluarga serta motivasi ibu yang bekerja untuk menyusui kurang.

Berdasarkan uraian tersebut, menjadikan sebuah alasan peneliti ingin mempelajari hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita yang akan dilaksanakan di Desa Trangsan di wilayah Kabupaten Sukoharjo mengingat persentase dari cakupan pemberian ASI eksklusif yang masih belum memenuhi batas target.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi berdasarkan Panjang Badan menurut umur (PB/U) pada Balita usia 6-24 bulan di Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi Balita berdasarkan Panjang Badan menurut Umur (PB/U) usia 6-24 bulan di Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan Status Gizi balita usia 6-24 bulan berdasarkan Panjang Badan menurut Umur (PB/U) di Desa Trangsan.
- b. Mendeskripsikan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-24 bulan di Desa Trangsan Kabupaten Sukoharjo.
- c. Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan

status gizi dengan indicator pengukuran Panjang Badan menurut Umur (PB/U) pada Balita usia 6-24 Bulan di Desa Trangsari Kabupaten Sukoharjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo**

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan tolak ukur dalam membuat program dalam meningkatkan cakupan pemberian ASI Eksklusif terhadap status gizi balita berdasarkan pengukuran Panjang Badan menurut Umur.

##### **2. Manfaat bagi Ibu Balita**

Diharapkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, masyarakat termotivasi dan teredukasi mengenai manfaat dari pemberian ASI eksklusif terhadap status gizi balita. Sehingga kesadaran masyarakat mengenai pemberian ASI Eksklusif di Desa Trangsari dapat meningkat.

##### **3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta pembandingan untuk peneliti selanjutnya.

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup materi pada penelitian ini di batasi pada pembahasan mengenai Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Status Gizi Balita.